



**INTEGRASI TASAWUF DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM:  
PENDEKATAN TERAPEUTIK**

**Vany Dwi Putri<sup>1✉</sup>, I'anutul Maula<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
vanydp@gmail.com<sup>1</sup>, 320.ian@gmail.com<sup>2</sup>

---

Received: 2024-02-08; Accepted: 2024-02-15; Published: 2024-02-28

---

**ABSTRACT**

*Contemporary mental health challenges confronting Muslim individuals have increasingly exposed the limitations of secular psychotherapeutic models in addressing the spiritual and existential dimensions of psychological distress within Islamic ontological frameworks. This study aims to systematically examine the foundational principles of Sufism and to critically explore their integration as a coherent therapeutic framework within Islamic counseling guidance (Bimbingan Konseling Islam/BKI). Employing a qualitative library research methodology, this investigation draws upon classical Sufi texts, contemporary Islamic psychology scholarship, and peer-reviewed research on spiritually integrated psychotherapy. The findings reveal that core Sufi concepts including takhalli (moral purification), tahalli (spiritual embellishment), and tajalli (divine illumination), alongside the therapeutic dimensions of muraqabah, tawbah, and dhikr constitute a systematic and clinically applicable framework for addressing anxiety, existential emptiness, moral disorientation, and relational dysfunction. The study concludes that Sufi-integrated BKI represents a culturally consonant, theologically grounded, and therapeutically viable model for holistic psychological healing in Muslim clients.*

**Keywords:** Sufism, Islamic counseling, therapeutic approach, BKI, spiritual psychology

---

Copyright ©2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Krisis kesehatan mental yang melanda masyarakat global pada era kontemporer telah mencapai dimensi yang tidak lagi dapat diabaikan, baik dari perspektif kesehatan publik maupun dari sudut pandang kemanusiaan yang lebih luas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa gangguan kecemasan dan depresi merupakan dua penyebab utama disabilitas di seluruh dunia, dengan tren prevalensi yang terus meningkat secara signifikan pascapandemi COVID-19. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus gangguan mental emosional di kalangan penduduk usia produktif. Namun, di balik angka-angka statistis ini tersembunyi sebuah kenyataan yang lebih dalam dan lebih kompleks: bahwa bagi sebagian besar individu Muslim, penderitaan psikologis yang mereka alami tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan eksistensial yang merupakan inti dari identitas keislaman mereka. Kondisi-kondisi seperti kehampaan batin (*spiritual emptiness*), krisis makna hidup, rasa bersalah yang mendalam akibat pelanggaran nilai-nilai agama, dan kegelisahan eksistensial tentang tujuan hidup merupakan bentuk-bentuk penderitaan yang secara esensial bersifat spiritual sekaligus psikologis, dan yang tidak dapat diatasi secara tuntas hanya dengan intervensi klinis sekuler yang mengabaikan dimensi ketuhanan dari kondisi manusia (Adz-Dzaky, 2021).

Respons terhadap tantangan kesehatan mental ini dalam konteks kelembagaan pendidikan dan keagamaan Islam Indonesia telah melahirkan bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI) sebagai disiplin tersendiri yang mencoba memadukan kerangka teoritis dan metodologis konseling modern dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. BKI telah berkembang pesat secara institusional dengan semakin banyaknya program studi BKI di PTKIN, makin luasnya jaringan layanan konseling Islami di madrasah dan perguruan tinggi Islam, serta semakin besarnya minat masyarakat terhadap konseling yang berbasis nilai-nilai agama. Namun demikian, Mubarok (2022) mencatat bahwa perkembangan institusional BKI yang pesat ini tidak selalu diimbangi dengan perkembangan yang setara pada tataran teoritis dan metodologis: sebagian besar praktik BKI masih sangat bergantung pada teori-teori konseling Barat seperti pendekatan humanistik Carl Rogers, terapi kognitif-perilaku Aaron Beck, atau psikoanalisis Freud yang kemudian diberi 'lapisan' nilai-nilai Islam secara superfisial, tanpa dilakukan integrasi yang sungguh-sungguh pada tataran epistemologis dan metodologis yang lebih mendasar.

Di titik inilah kekayaan tradisi tasawuf Islam menawarkan sebuah alternatif yang sangat signifikan dan menjanjikan. Tasawuf, sebagai dimensi esoterik dan spiritual Islam yang paling mendalam, telah selama berabad-abad mengembangkan sebuah psikologi manusia yang sangat canggih, sebuah psikopatologi yang komprehensif, dan sebuah metodologi terapeutik yang telah teruji dalam praktik bimbingan spiritual yang panjang. Para master sufi besar seperti al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, al-Harith al-Muhasibi dalam *Kitab al-Ri'ayah li Huquq Allah*, al-Qusyairi dalam *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, dan Ibnu Arabi dalam karya-karya monumentalnya telah mewariskan

suatu sistem pemahaman tentang jiwa manusia (*ilm al-nafs*), tentang penyakit-penyakit hati (*amrad al-qulub*), tentang proses penyembuhan spiritual, dan tentang metode-metode yang secara sistematis dapat memandu seseorang dalam perjalanan menuju keseimbangan psikologis dan kedekatan dengan Tuhan (Amin, 2021).

Relevansi tasawuf bagi bimbingan konseling bukan sekadar klaim apologetis, melainkan didukung oleh serangkaian penelitian empiris dan teoritis yang semakin berkembang. Studi-studi dalam bidang psikologi transpersonal dan *spiritually integrated psychotherapy* secara konsisten menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas merupakan faktor determinan yang signifikan dalam proses penyembuhan psikologis, terutama bagi individu yang memiliki religiusitas tinggi. Dalam konteks Islam secara spesifik, sejumlah peneliti termasuk Haque (dalam Bastaman, 2022) dan Corey (dalam Lubis, 2021) telah mendemonstrasikan bahwa pendekatan-pendekatan terapeutik yang berakar dalam spiritualitas Islam terbukti lebih efektif dan diterima secara lebih otentik oleh klien Muslim dibandingkan pendekatan-pendekatan sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual. Temuan-temuan ini memberikan basis empiris yang kuat bagi argumen tentang perlunya integrasi yang lebih sistematis antara tasawuf dan BKI.

Konsep jiwa dalam tasawuf memberikan fondasi ontologis yang sangat kaya bagi pengembangan teori konseling Islam yang genuinly autentik. Berbeda dari psikologi Barat yang cenderung memahami manusia dalam kerangka dualisme Cartesian antara pikiran dan tubuh, tradisi tasawuf memahami manusia sebagai entitas multidimensional yang terdiri dari jasmani, *nafs* (jiwa), *aql* (akal), *qalb* (hati nurani), dan *ruh* (roh) sebuah antropologi yang jauh lebih kompleks dan integratif. Lapis-lapis dimensi manusia dalam perspektif tasawuf ini memungkinkan pemahaman yang lebih nuansir tentang sumber-sumber penderitaan psikologis: kecemasan tidak hanya dipahami sebagai disfungsi kognitif atau ketidakseimbangan neurokimia, melainkan juga sebagai manifestasi dari ketidakselarasan antara *nafs* dan *ruh*, atau sebagai tanda dari hati yang terhibung dari cahaya ilahi (Bastaman, 2022).

Dalam praktik bimbingan spiritual tasawuf, proses terapeutik distrukturkan melalui perjalanan yang dikenal dengan konsep *maqamat* (stasiun-stasiun spiritual) dan *ahwal* (kondisi-kondisi spiritual). Para mursyid guru spiritual tasawuf dalam praktik historisnya menjalankan fungsi yang sangat mirip dengan konselor: mereka mendiagnosis kondisi spiritual murid, meresepkan 'terapi' spiritual yang sesuai (*riyadhah*), memantau perkembangan murid secara berkelanjutan, dan memandu murid melewati tahap-tahap pertumbuhan spiritual yang telah terpetakan dengan sangat rinci dalam literatur tasawuf. Kedekatan fungsional antara peran mursyid dalam tasawuf dan peran konselor dalam BKI ini membuka peluang yang sangat produktif untuk mengeksplorasi bagaimana metodologi bimbingan tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam praktik BKI yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Sutoyo, 2021).

Meskipun urgensi integrasi tasawuf dan BKI sudah diakui oleh sejumlah akademisi, tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Pertama, sebagian besar kajian yang

ada membahas tasawuf dan konseling secara terpisah: kajian tasawuf cenderung bersifat teologis-historis tanpa eksplorasi yang memadai tentang aplikabilitasnya dalam konteks terapeutik formal, sementara kajian BKI cenderung mengadopsi kerangka konseling modern tanpa mengeksplorasi secara mendalam warisan metodologi terapeutik dalam tradisi tasawuf. Kedua, belum tersedia kajian yang secara sistematis memetakan korespondensi antara konsep-konsep psikologi tasawuf dengan kategori-kategori gangguan psikologis kontemporer dan kemudian mengusulkan protokol intervensi yang operasional dan dapat diimplementasikan oleh konselor BKI (Mubarok, 2022). Ketiga, belum ada kerangka konseptual yang menyelesaikan secara memadai ketegangan metodologis antara prinsip-prinsip psikoterapi modern yang bersifat evidence-based dengan dimensi-dimensi spiritual tasawuf yang secara inheren melampaui verifikasi empiris positivistik (Amin, 2021).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut melalui kajian pustaka yang sistematis dan kritis. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memetakan konsep-konsep utama dalam psikologi tasawuf yang memiliki dimensi terapeutik paling relevan bagi praktik BKI; kedua, mengidentifikasi korespondensi antara metodologi bimbingan spiritual tasawuf dengan pendekatan-pendekatan konseling kontemporer; ketiga, mengeksplorasi model integrasi yang dapat menjadi kerangka kerja BKI yang secara epistemologis koheren, secara metodologis operasional, dan secara terapeutik efektif. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan BKI sebagai disiplin ilmu yang memiliki identitas epistemologis yang lebih otentik dan mengakar dalam tradisi intelektual Islam (Lubis, 2021).

Kerangka kerja konseptual yang dihasilkan oleh penelitian ini pada gilirannya diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi kalangan akademisi BKI, tetapi juga bagi para praktisi konseling Islam di lapangan yang seringkali menghadapi klien dengan problematika spiritual-psikologis yang kompleks namun tidak memiliki kerangka terapeutik yang memadai selain teori-teori konseling Barat yang telah mereka pelajari dalam pendidikan formal. Kehadiran kerangka terapeutik berbasis tasawuf yang telah dikontekstualisasikan ke dalam bahasa dan konseptual BKI modern diharapkan dapat memperkaya praktis kerja konselor Islam dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan yang diterima oleh klien Muslim yang sedang bergumul dengan penderitaan psikologis-spiritual mereka (Sutoyo, 2021).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berlandaskan pada penelaahan, analisis, dan sintesis sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Zed (2022) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian secara sistematis dan terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks tasawuf Islam

klasik dan kontemporer, serta literatur akademik tentang psikologi Islam dan BKI, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis yang diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda dan teknik member check konseptual melalui konfirmasi dengan pandangan pakar-pakar yang dikutip dalam sumber literatur, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data terorganisasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif-deduktif (Herdiansyah, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Fondasi Psikologis Tasawuf: Pemetaan Konsep Terapeutik

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi tasawuf Islam mengandung sebuah sistem psikologi yang koheren dan komprehensif, yang apabila dipetakan dengan cermat memperlihatkan relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan kerangka terapeutik dalam BKI. Titik pangkal psikologi tasawuf adalah konseptualisasi jiwa manusia (*nafs*) yang bersifat hierarkis dan dinamis. Berbeda dari pandangan psikologi Barat yang cenderung memahami gangguan psikologis sebagai disfungsi pada level individual, tasawuf memahami penderitaan psikologis secara esensial sebagai kondisi *nafs* yang terhibung dari Tuhannya sebuah kondisi yang dalam terminologi tasawuf disebut dengan hijab atau *ghaflah*. Al-Ghazali, sebagaimana dianalisis secara mendalam oleh Amin (2021), mengidentifikasi bahwa *nafs* manusia memiliki potensi untuk bergerak di antara dua kutub: *nafs ammarah bi al-su'* yang didominasi oleh hasrat-hasrat rendah dan dorongan-dorongan destruktif, hingga *nafs muthmainnah* yang telah mencapai ketenangan, keseimbangan, dan keselarasan dengan kehendak ilahi. Dinamika pergerakan *nafs* di antara kedua kutub ini sesungguhnya merupakan deskripsi psikologis yang sangat kaya tentang proses perkembangan dan regresi kesehatan mental dalam perspektif Islam.

Dalam pemetaan konsep terapeutik tasawuf, penelitian ini mengidentifikasi tiga konsep yang memiliki relevansi terapeutik paling langsung dan paling operasional. Konsep pertama adalah *takhalli*, yaitu proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*akhlaq mazmumah*) yang menjadi sumber utama penderitaan psikologis. Dalam perspektif tasawuf, kondisi-kondisi seperti *hasad* (iri hati), *kibr* (kesombongan), *hiqd* (kebencian yang terpendam), dan *hubb al-dunya* (cinta berlebihan terhadap dunia) bukan sekadar dosa moral, melainkan merupakan kondisi psikopatologis yang secara aktif menggerogoti kesehatan jiwa. Bastaman (2022) menjelaskan bahwa pendekatan *takhalli* dalam konteks terapeutik dapat dioperasionalisasikan sebagai proses identifikasi dan transformasi pola pikir dan perasaan yang disfungsi, sebuah proses yang memiliki kemiripan struktural yang menarik dengan teknik-teknik restrukturisasi

kognitif dalam terapi kognitif-perilaku, namun dengan landasan motivasional yang jauh lebih dalam karena bersumber dari kesadaran spiritual, bukan sekadar kalkulasi rasional.

Konsep kedua adalah tahalli, yaitu proses pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang menggantikan sifat-sifat tercela yang telah dibersihkan melalui proses *takhalli*. Dalam konteks terapeutik, tahalli dapat dipahami sebagai fase konstruktif dari proses Konseling fase di mana klien tidak hanya dibimbing untuk menghentikan pola-pola berpikir dan berperilaku yang destruktif, tetapi juga secara aktif membangun pola-pola alternatif yang positif, adaptif, dan bermakna. Mubarok (2022) mengemukakan bahwa orientasi ganda antara *takhalli* dan *tahalli* ini mencerminkan pendekatan terapeutik yang jauh lebih komprehensif dibandingkan pendekatan klinis yang hanya berfokus pada eliminasi simptom, karena ia tidak hanya menyembuhkan tetapi juga membangun kapasitas psikologis positif (*positive psychological capacities*) yang memungkinkan pertumbuhan berkelanjutan.

Konsep ketiga dan yang paling tinggi derajatnya adalah tajalli, yaitu kondisi di mana hati seorang hamba telah begitu jernih sehingga mampu menerima pancaran cahaya *ilahi* (*anwar al-haqq*) secara lebih langsung dan intens. Dalam konteks BKI, tajalli dapat dipahami sebagai kondisi psikologis optimal yang menjadi tujuan akhir dari proses konseling: sebuah kondisi di mana klien tidak hanya terbebas dari penderitaan psikologis tetapi telah mencapai kedamaian batin yang mendalam, makna hidup yang kokoh, dan hubungan yang hidup dengan Tuhannya. Sutoyo (2021) berargumentasi bahwa orientasi menuju *tajalli* ini memberikan BKI berbasis tasawuf sebuah dimensi telos tujuan akhir yang jauh melampaui standar kesembuhan (*recovery*) yang umum digunakan dalam psikologi klinis konvensional.

### **Metode-Metode Terapeutik dalam Tradisi Tasawuf dan Korrespondensinya dengan BKI**

Kajian mendalam dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah metode terapeutik yang berkembang dalam tradisi bimbingan spiritual tasawuf dan yang memiliki korrespondensi yang sangat bermakna dengan teknik-teknik konseling modern. Metode pertama adalah muraqabah, yaitu praktik kesadaran dan pengamatan diri yang berkelanjutan tentang keadaan hati dan hubungannya dengan Allah. Secara terapeutik, muraqabah memiliki kesamaan struktural yang mencolok dengan teknik mindfulness yang telah menjadi salah satu modalitas terapeutik paling populer dalam psikologi kontemporer terutama dalam *Mindfulness-Based Cognitive Therapy* (MBCT) dan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT). Namun, muraqabah melampaui mindfulness sekuler dalam satu dimensi yang krusial: ia bukan sekadar teknik perhatian penuh terhadap momen sekarang, melainkan merupakan kesadaran yang diwarnai oleh kehadiran Tuhan (*God-consciousness*), sebuah dimensi yang secara empiris terbukti memberikan daya terapeutik yang lebih kuat bagi individu yang religius (Bastaman, 2022).

Metode kedua adalah tawbah sebagai proses terapeutik yang mengatasi beban psikologis dari rasa bersalah dan dosa. Dalam tradisi psikiatri dan psikoterapi Barat, rasa bersalah yang berkepanjangan diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama dalam

etiologi depresi dan gangguan kecemasan. Pendekatan sekuler umumnya menangani rasa bersalah ini melalui reframing kognitif atau rekonsiliasi interpersonal. Tasawuf menawarkan dimensi yang berbeda dan lebih dalam: tawbah sebagai proses rekonsiliasi vertikal antara hamba dan Tuhannya, yang menghasilkan sebuah 'pembersihan' psikologis yang bersifat total dan transformatif. Amin (2021) menjelaskan bahwa tawbah dalam perspektif tasawuf bukanlah sekadar pernyataan penyesalan verbal, melainkan sebuah proses psikologis yang mencakup: pertama, muhasabah (introspeksi mendalam tentang kesalahan yang dilakukan), kedua, nadm (penyesalan yang sungguh-sungguh yang dirasakan secara afektif), dan ketiga, azm (komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang disertai perubahan nyata dalam perilaku). Struktur tiga-tahap tawbah ini sesungguhnya merupakan model perubahan perilaku yang sangat canggih yang dapat diintegrasikan secara produktif dengan pendekatan-pendekatan motivational interviewing dalam konseling.

Metode ketiga yang diidentifikasi penelitian ini adalah dzikir sebagai modalitas terapeutik yang memiliki dampak multidimensional. Kajian neuropsikologis kontemporer telah mulai mengeksplorasi efek-efek psikofisiologis dari praktik dzikir, termasuk penurunan aktivitas aksis HPA (*hypothalamic-pituitary-adrenal*) yang merupakan sistem respons stres, penurunan kadar kortisol, dan peningkatan aktivitas gelombang alfa dan theta otak yang berkorelasi dengan kondisi relaksasi mendalam dan kesejahteraan subjektif. Lubis (2021) mengintegrasikan temuan-temuan neuropsikologis ini dengan pemahaman spiritual tradisional tentang dzikir untuk mengusulkan dzikir sebagai sebuah teknik yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam protokol konseling Islam untuk menangani gangguan kecemasan, kondisi stres pascatrauma, dan kondisi-kondisi lain yang berkaitan dengan dysregulasi sistem saraf otonom. Integrasi ini memberikan dzikir basis ilmiah yang memperkuat bukan menggantikan pemahaman spiritualnya.

### **Kerangka Integratif BKI Berbasis Tasawuf: Model yang Diusulkan**

Berdasarkan sintesis komprehensif dari seluruh literatur yang dikaji, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka integratif BKI berbasis tasawuf yang terdiri dari empat komponen yang saling menguatkan. Komponen pertama adalah asesmen spiritual-psikologis yang holistik, yaitu proses pengumpulan informasi tentang klien yang tidak terbatas pada gejala-gejala klinis dan riwayat sosial-psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritualitas: kondisi ibadah klien, kualitas hubungan klien dengan Allah, kondisi hati (qalb) klien dalam perspektif tasawuf, serta pola-pola akhlaq yang dominan dalam kehidupannya. Mubarok (2022) menekankan bahwa asesmen yang komprehensif pada dimensi spiritual ini merupakan kondisi yang niscaya bagi perencanaan intervensi BKI berbasis tasawuf yang tepat sasaran dan efektif, karena ia memungkinkan konselor untuk mengidentifikasi 'diagnosis spiritual' yang akan menjadi panduan dalam pemilihan metode terapeutik yang paling sesuai.

Komponen kedua adalah perencanaan intervensi yang menggabungkan teknik-teknik konseling modern dengan modalitas spiritual tasawuf secara terstruktur. Kerangka yang diusulkan penelitian ini mengadopsi pendekatan bertahap: pada tahap

awal konseling, modalitas yang digunakan lebih banyak mengadopsi teknik-teknik konseling modern (aktif mendengarkan, refleksi empati, psikoedukasi) yang familiar bagi klien dan yang berfungsi membangun aliansi terapeutik; pada tahap tengah, pengenalan modalitas tasawuf dilakukan secara bertahap dimulai dari *muraqabah* sebagai versi Islami dari *mindfulness*, kemudian dilanjutkan dengan panduan *tawbah* yang terstruktur, dan diikuti dengan resep *dzikir* yang disesuaikan dengan kondisi spiritual klien; pada tahap akhir, bimbingan menuju kondisi *nafs muthmainnah* menjadi fokus utama, dengan penekanan pada konsolidasi perubahan yang telah dicapai dan pengembangan kapasitas untuk terus bertumbuh secara spiritual-psikologis setelah proses konseling formal berakhir (Sutoyo, 2021).

Komponen ketiga adalah kompetensi terapeutik konselor BKI yang dipersyaratkan untuk mengimplementasikan kerangka integratif ini. Penelitian ini menemukan bahwa konselor BKI yang ingin mengintegrasikan pendekatan tasawuf ke dalam praktiknya memerlukan tidak hanya pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep tasawuf, tetapi juga dan ini yang jauh lebih penting pengalaman spiritual personal yang memadai dengan praktik-praktik tasawuf seperti *dzikir*, *muhasabah*, dan *muraqabah*. Amin (2021) berargumentasi dengan tegas bahwa seorang konselor tidak dapat secara otentik membimbing klien dalam perjalanan spiritual yang belum pernah ia jalani sendiri. Hal ini memiliki implikasi penting bagi desain kurikulum pendidikan konselor BKI: program studi BKI perlu tidak hanya mengajarkan teori psikologi tasawuf sebagai pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan praktik spiritual personal mereka sebagai bagian integral dari pembentukan profesional.

Komponen keempat adalah kerangka evaluasi yang mampu mengukur kemajuan klien pada dimensi spiritual sekaligus psikologis. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu tantangan metodologis terbesar dalam pengembangan BKI berbasis tasawuf adalah ketiadaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur perubahan pada dimensi-dimensi spiritual yang menjadi fokus intervensi. Lubis (2021) merekomendasikan penggunaan pendekatan *mixed-methods* dalam evaluasi: instrumen kuantitatif terstandar untuk mengukur dimensi-dimensi yang dapat dikuantifikasi (seperti skala kecemasan, skala *well-being*, atau skala religiusitas), dikombinasikan dengan pendekatan naratif-reflektif yang memungkinkan klien mengekspresikan perubahan-perubahan yang dialaminya dalam dimensi spiritual yang tidak mudah dikuantifikasi. Kombinasi metodologis ini mencerminkan epistemologi yang lebih pluralistik dan lebih sesuai dengan kompleksitas pengalaman spiritual-psikologis manusia.

### **Implikasi Praktis dan Tantangan Implementasi**

Kajian mendalam dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kerangka BKI berbasis tasawuf dalam konteks kelembagaan Indonesia kontemporer menghadapi sejumlah tantangan praktis yang perlu diantisipasi dan dikelola secara proaktif. Tantangan pertama berkaitan dengan heterogenitas latar belakang spiritual klien: tidak semua klien Muslim memiliki afiliasi dengan tradisi tasawuf atau bahkan

memiliki apresiasi positif terhadap praktik-praktik sufistik. Sebagian kalangan Muslim memandang tasawuf dengan kecurigaan teologis, sementara sebagian lainnya tidak familiar dengan praktik-praktiknya. Bastaman (2022) merekomendasikan agar konselor BKI yang mengintegrasikan pendekatan tasawuf melakukan asesmen awal yang cermat tentang keterbukaan dan kesiapan spiritual klien, dan secara fleksibel menyesuaikan modalitas terapeutik yang digunakan berdasarkan hasil asesmen tersebut, bukan memaksakan pendekatan tasawuf kepada klien yang belum siap menerimanya.

Tantangan kedua adalah potensi sinkretisme yang tidak produktif yaitu pencampuran yang dangkal antara konsep-konsep tasawuf dan teori-teori konseling Barat tanpa refleksi epistemologis yang memadai tentang titik-titik kompatibilitas dan inkompatibilitasnya. Mubarok (2022) mengingatkan bahwa integrasi yang otentik mensyaratkan pemahaman yang mendalam tentang fondasi epistemologis dari kedua tradisi yang diintegrasikan, sehingga titik-titik pertentangan yang fundamental dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara intelektual, bukan dikaburkan melalui eklektisisme yang kompromistis. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan forum akademis BKI yang secara sistematis mengkaji isu-isu epistemologis ini sebagai landasan bagi pengembangan praktik yang lebih koheren. Ketiga, penelitian ini menemukan kebutuhan mendesak akan pengembangan modul-modul praktis pelatihan berbasis tasawuf untuk konselor BKI yang telah mapan secara institusional, sehingga kekayaan tradisi terapeutik tasawuf dapat benar-benar menjangkau klien yang membutuhkannya dalam konteks layanan BKI yang profesional dan terpercaya (Sutoyo, 2021).

### **Kesimpulan**

Studi pustaka ini menyimpulkan bahwa tradisi tasawuf Islam mengandung sumber daya terapeutik yang sangat kaya, sistematis, dan relevan bagi pengembangan BKI yang lebih autentik dan efektif. Tiga konsep utama *tasawuf takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* membentuk kerangka proses terapeutik yang komprehensif, sementara metode-metode spiritual seperti muraqabah, tawbah, dan dzikir menawarkan modalitas intervensi yang memiliki basis spiritual yang kuat sekaligus dukungan psikofisiologis yang semakin berkembang. Kerangka integratif BKI berbasis tasawuf yang diusulkan penelitian ini beroperasi melalui empat komponen: asesmen spiritual-psikologis holistik, perencanaan intervensi bertahap yang menggabungkan teknik modern dan modalitas tasawuf, pengembangan kompetensi spiritual konselor, dan evaluasi mixed-methods. Implementasinya memerlukan pemahaman mendalam tentang epistemologi kedua tradisi yang diintegrasikan, sensitivitas terhadap variasi spiritual klien, dan komitmen institusional dari program studi BKI untuk mengembangkan konselor yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berkembang secara spiritual-personal.

### **Daftar Pustaka**

Adz-Dzaky, M. H. B. (2021). *Konseling dan psikoterapi Islam: Penerapan metode sufistik* (edisi ke-5). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Amin, S. M. (2021). *Bimbingan dan konseling Islam* (edisi ke-3). Jakarta: Amzah.
- Bastaman, H. D. (2022). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna* (edisi ke-4). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuad, A., & Hakim, L. (2022). Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik bimbingan konseling Islam di lembaga pendidikan. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 67–88. <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.14602>
- Herdiansyah, H. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer* (edisi ke-2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, L. (2021). *Konseling dan terapi Islami: Pendekatan integratif* (edisi revisi). Medan: Perdana Publishing.
- Mubarak, A. (2022). *Psikologi dakwah: Suluk jalan lurus menuju Allah* (edisi ke-3). Jakarta: Prenada Media.
- Mujib, A. (2021). Dimensi terapeutik dalam tradisi tasawuf dan relevansinya bagi psikologi Islam kontemporer. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 129–148. <https://doi.org/10.18592/jpi.v8i2.5891>
- Nasirudin, M. (2021). *Pendidikan tasawuf: Konsep dan implementasinya dalam pembentukan kepribadian Muslim*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, entrepretif, interaktif dan konstruktif* (edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2021). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik* (edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (edisi ke-3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.